BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebuah cerita menarik yang mendasari diadakannya penelitian ini adalah sebuah cerita religi yang datangnya dari seorang *ulama"* yang mana beliau diberi pertolongan Allah dan dibukakan *hijabnya* (penutup) dengan dikaruniai ilmu, ilham dan pertolongan langsung oleh Allah melalui shalat. Ketika itu ada seorang tamu datang ke rumah beliau, dan mengatakan bahwa saudaranya sedang sakit berat dan tiba-tiba muntah darah. Para dokter sudah menyerah, akhirnya tamu ini minta pertongan Allah melalui *ulama'* ini. Dan kemudian *ulama'* tersebut memberikan air yang telah didoakan agar disembuhkan dari penyakitnya, serta diberi amalan doa untuk meminta langsung kepada Allah. Berkat pertolongan Allah melalui *ulama'* tersebut, saudara tamu itu bisa sembuh. Si tamu bertanya tentang penyebab yang membuat sakit saudaranya. Dan sang *ulama'* pun menjawab: "Tak usah engkau bertanya kenapa sakit karena yang penting sekarang sakitnya sembuh mohonlah pada Allah pasti dikabulkan. Beberapa hari kemudian, setelah shalat *dhuha*, *ulama'* itu memanggil temannya, katanya: tolong keluar sebentar dan bersihkan garam-garam yang ada dipintu depan pagar. Temannya bingung kenapa beliau memerintahkan seperti ini. Setelah temannya keluar ternyata ada seorang lewat dan menabur garam didepan rumah sang *ulama'* itu. Usai melaksanakan perintahnya temannya bertanya kepada *ulama'* itu apa yang terjadi, beliau cerita bahwa : "setelah aku shalat tadi aku diberi petunjuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah seperti aku perintahkan kepadamu itu, bahwa orang tersebut membawa garam yang diberi mantra dukun sesat untuk melumpuhkan aku, karena aku telah memberi petunjuk melawan ilmu santetnya. *Subhanallah*, Allah telah melindungiku dari kedholiman hamba-Nya. Itulah salah satu hikmah shalat, Sebagai saluran pertolongan dan sarana Allah memberi petunjuk kepada hamba-Nya yang *saleh.*[1] Dari cerita di atas, dapat peneliti ambil sedikit kesimpulan bahwa indah sekali ketika seorang hamba dapat berkomunikasi dengan Allah SWT sebagaimana *ulama'* tersebut. Berbagai macam persoalan hidup akan dapat terselesaikan jika semua petunjuk larinya pada Allah.

Ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari tentang proses-proses berkomunikasi. Di dalamnya dikenal dengan istilah komunikasi antarpersonal, komunikasi massa, komunikasi kelompok, komunikasi bisnis, komunikasi periklanan, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan lain sebagainya.[2] Bentuk-bentuk komunikasi tersebut merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan beberapa orang. Dalam ilmu komunikasi, komunikasi dengan Allah diistilahkan dengan komunikasi transendental. Transendental dalam kamus bahasa Indonesia berarti berbeda. Yang di maksud dengan komunikasi ini adalah komunikasi yang lain dari yang lain, dalam hal ini adalah komunikasi manusia dengan Allah SWT. Bentuk-bentuk komunikasi yang disebutkan di atas dalam istilah Islam disebut dikenal dengan sebutan *habluminnallah* dan *habluminannas*.

---

[1] Syamsul Arifin "*Komunikasi Dengan Allah*" dalam http://oyyoradyt.blogspot.com/2010/09/komunikasi-dengan-Allah.html

[2] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakar ilmu komunikasi kita tidak banyak yang mengkaji komunikasi bentuk ini. cukup dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk dalam bidang agama. Oleh sebab itu referensi yang membahas tentang komunikasi transendental masih minim. Padahal sesungguhnya komunikasi inilah yang penting. keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia tetapi juga di akhirat.[3] Selain itu, kalau *hablumminallah* kita baik, maka bisa menjadikan *hablumminnas* kita juga akan baik. Oleh karena itulah mengapa kita perlu untuk membahas komunikasi transendental ini.

Komunikasi transendental juga merupakan *problem solving*, sebagaimana apabila kita ingin meminta bantuan ataupun pertolongan kepada seseorang, maka yang pertama kita lakukan adalah menjalin komunikasi dan hubungan baik kepada sesorang yang kita mintai pertolongan.

Pada zaman sekarang salah satu cara manusia melakukan komunikasi transendental adalah dengan membaca lambang-lambang dan simbol-simbol atau sering disebut juga ayat-ayat Allah yang terdapat dalam al-Quran.[4]

Ayat-ayat Allah tersebut umumnya berisikan tentang perintah dan larangan juga kisah-kisah umat terdahulu yang dapat menjadi pengalaman dan petunjuk bagi manusia. Seorang hamba yang baik (khususnya pemimpin) harus memiliki komunikasi yang efektif dan harmonis dengan Tuhannya, dimana dia mampu memahami dan memaknai setiap pesan yang disampaikan Tuhan kepadanya melalui ayat-ayat-Nya, tidak hanya sekedar bisa membaca

---

[3] *Ibid.*,hal 36

[4] Azman Sulaiman, "Pemimpin Dan Komunikasi Transendental" dalam www.google.com/ pemimpin *dan komunikasi transendental. 2011.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun juga harus mampu melaksanakan apa yang disuruh dan meninggalkan apa yang dilarang sebagai umpan balik terhadap pesan Allah SWT.

Bagi umat muslim, cara mendekatkan diri pada Allah SWT tentu bermacam-macam, misalnya dengan percaya pada rukun iman, yaitu : beriman kepada Allah SWT dengan segala sifat kesempurnaan-Nya; beriman kepada malaikat Allah; beriman kepada kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan kepada para Rasul-Nya; beriman kepada para Rasul Allah; beriman kepada hari akhir (*qiyamat*); beriman kepada *qodho'* dan *qodar* (ketentuan Allah). Serta juga melakukan rukun Islam yang lima, yaitu: mengucapkan dua kalimat *syahadat*; mendirikan (menegakkan) shalat lima waktu (kali) sehari semalam; mengeluarkan zakat; berpuasa (satu bulan penuh) pada bulan Ramadan; menunaikan ibadah haji (bagi yang mampu) ke *Baitullah*.[5]

Komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhannya dapat digambarkan seperti dalam *Hadits Qudsi*, dijelaskan dialog yang sebenarnya terjadi antara manusia dengan Tuhannya saat sang hamba membaca surat Al-Fatihah, yaitu :[6]

Seorang hamba berkata : "Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam".

Allah menjawab : "Hamba-Ku telah memuji-Ku".

Sang Hamba berkata : "Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

Allah menjawab :" Hamba-Ku telah menyanjung-Ku".

Sang hamba berkata : Raja yang menguasai hari pembalasan".

Allah menjawab : " Hamba-Ku telah memuliakan-Ku".

---

[5] Sayid Husain Afandi, *Terjemah Kitab Husnul Hamidiyah.* (Surabaya : Al-Hidayah, 1990) hlm. 19.

[6] *Ibid.*, hlm. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sang hamba berkata : "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan".

Allah menjawab : "Ayat ini antara Aku dan hamba-Ku setengah-setengah dan hamba-Ku berhak atas apa yang ia minta".

Sang hamba berkata : "Tunjukilah aku ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan pula jalannya orang-orang sesat".

Allah menjawab : "Itu semua untuk hamba-Ku dan hamba-Ku berhak atas apa yang ia minta"

Betapa indah dialog komunikasi di atas. Namun sayangnya tidak banyak manusia di bumi ini yang menyadari hal ini. Oleh sebab itulah mengapa masih banyak kerusakan yang terjadi. Seandainya saja semua manusia di bumi ini menyelami komunikasi dengan Allah SWT ketika shalat, ketika membaca ayat- ayat Allah SWT baik yang *kauniyah* dan *qurniyah* maka bisa dipastikan kalau dunia akan menjadi damai dan sejahtera. Karena kalau hubungan dengan Allah SWT baik, maka hubungan dengan manusia akan membaik juga. Mengapa demikian? Karena pesan-pesan yang di sampaikan Allah SWT pada manusia adalah sebuah petunjuk guna menggapai kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat. Termasuk di dalamnya cara-cara berkomunikasi dengan sesama manusia.

Banyak manusia yang tiap harinya memandang ayat-ayat Allah, baik ayat *quraniyah* dan ayat *kauniyah*, tapi mereka tidak memahami bahwa sebenarnya pada saat itu mereka sedang membaca dan menerima pesan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT tentang kehidupan. Hal ini karena terdapat gangguan yang menyebabkan proses penerimaan pesan tidak berjalan sesuai tujuan. Bisa jadi gangguan itu karena mereka tidak sadar kalau mereka sedang berkomunikasi dengan Allah SWT. Dari cerita tentang *ulama"* tersebut, pastinya ada sebab-sebab tertentu mengapa *ulama"* tersebut mampu berkomunikasi dengan Allah SWT. peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana pengalaman komunikasi transendental seorang *ulama"* melalui ibadah-ibadah yang dilakukannya, yang mana dalam penelitian ini *ulama"* lebih di fokuskan pada *jama'ah thoriqoh* di Surabaya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman komunikasi transendental melalui shalat pada *jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah*?
2. Bagaimana pengalaman komunikasi transendental melalui *dzikir* pada *jama'ah thoriqoh Wan Naqsabandiyah*?
3. Bagaimana pengalaman komunikasi transendental melalui *tafakkur* pada *jama'ah thoriqoh Wan Naqsabandiyah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman komunikasi transendental melalui shalat pada *jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman komunikasi transendental melalui *dzikir* pada *jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah*
3. Untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman komunikasi transendental melalui *tafakkur* pada *jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

   Sebagai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi institusi maupun akademis dan mahasiswa tentang komunikasi transendental pada *jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah*

2. Manfaat praktis :

   a. Bagi kalangan akademisi

      - Bagi pendidik, dapat memberikan gambaran kepada pendidik dalam hal ini adalah guru tentang komunikasi transendental pada *jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah*
      - Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang komunikasi transendental pada *jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah*

   b. Bagi *jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah*

      Dapat dijadikan wawasan tambahan tentang konsep komunikasi transendental *jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah*, sehingga dapat menambah keimanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi masyarakat umum

Dapat di jadikan wawasan tambahan dan menambah pengetahuan keagamaan tentang konsep komunikasi transendental *jama'ah thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah*

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi transendental

Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan dengan Allah, jadi pembahasan komunikasi ini dalam lingkup *Hablumminallah.*[7] Prof. Dedy Mulyana, pakar ilmu komunikasi, mengatakan bahwa bentuk komunikasi ini paling sedikit dibicarakan dalam disiplin ilmu komunikasi, tetapi justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia.[8] Dalam komunikasi transendental, tanda-tanda atau lambang-lambang Allah SWT lazim disebut ayat-ayat Allah. Ayat-ayat Allah itu terbagi atas dua, yaitu ayat-ayat *quraniyah* (firman Allah dalam Al-Qur'an) dan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta). Ke dua ayat tersebut saling mengisi dan menjelaskan.[9]

Aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transendental adalah shalat, ber*dzikir* dan berdoa. Shalat pada dasarnya adalah saat di mana manusia berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Pada saat itu sebenamya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang

---

[7]Azman Sulaiman, *Pemimpin...*,dalam "*www.google.com/ Pemimpin Dan Komunikasi Transendental*"

[8] Azman Sulaiman,...,dalam "*www.google.com/ Pemimpin Dan Komunikasi Transendentall*"

[9] Afandi. *Terjemah* ..., hlm. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat bahwa Allah ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar doa kita. Pada zaman sekarang salah satu cara manusia melakukan komunikasi transendental adalah dengan membaca lambang-lambang dan simbol-simbol atau sering disebut juga ayat-ayat Allah yang terdapat dalam al-Quran[10] Ayat-ayat Allah tersebut umumnya berisikan tentang perintah dan larangan juga kisah-kisah umat terdahulu yang dapat menjadi pengalaman dan petunjuk bagi manusia. Seorang hamba yang baik (khususnya pemimpin) harus memiliki komunikasi yang efektif dan harmonis dengan Tuhannya, dimana dia mampu memahami dan memaknai setiap pesan yang disampaikan Tuhan kepadanya melalui ayat-ayat-Nya, tidak hanya sekedar bisa membaca namun juga harus mampu melaksanakan apa yang disuruh dan meninggalkan apa yang dilarang sebagai umpan balik terhadap pesan Tuhan.

2. *Jama'ah thoriqoh*[11]

Jama'ah thoriqoh adalah sekumpulan orang yang menjalankan *tarekat*, dan *tarekat* adalah suatu metode yang harus ditempuh oleh seorang salik (orang yang menempuh kehidupan *sufistik*) dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat medekatkan diri kepada Allah swt. metode semula digunakan oleh seorang sufi-sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana hal *madzhab* dalam bidang fiqh

---

[10] Azman Sulaiman ..., dalam *www.google.com/pemimpin dan komunikasi transendental.*

[11] Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qodiriah Wa Naqsabandiyah*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *firqoh* dalam bidang *kalam*. Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu *jam'iyah* (organisasi) yang disebut *tarekat*.[12]

Dalam *tarekat*, amalan-amalan ritualnya bersifat kesufian, dan sangat pribadi. Inilah yang membedaka makna *tarekat* dengan istilah-istilah yang diberikan para orientalis seperti sufi *orders* dan *prathernitiy* yang kesemuanya menitik beratkan pada ajaran kolektif. Misalnya *dzikir khafi* yang dilakukan oleh para penganut *tarekat Qodiriyah Wan Naqsabadiyah*

F. Kerangka Pikir Penelitian

Pada penelitian ini, komunikasi *jama'ah thoriqoh* kepada Allah itu dipengaruhi dengan tingkat religiusitas, aplikasinya, serta tingkat pendidikan, ekonomi, dan latar kulturalnya. Religiusitas diartikan dengan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Hawari menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.[13].

Media komunikasi sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi, begitu pula dengan komunikasi transendental ini. Orang yang melakukan komunikasi dengan Allah ketika shalat berbeda dengan orang yang melakukan komunikasi dengan Allah ketika *dzikir* dan *tafakkur*. Bisa jadi

---

[12] Ahmad Tafsir, *Tarekat Dan Hubungannya Dengan Tasawuf,* dalam Harun Nasution, Tarekat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah : Sejarah Asal Usul Dan Perkembangannya (Tasikmalaya : IAILM, 1990)

[13] Tanto, 'Pengertian Religiusitas" dalam http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berkomunikasi dengan Allah melalui shalat, komunikasinya lebih bersifat dialogis dan komunikatif. Hal ini karena shalat lebih banyak memerlukan variasi bahasa, yakni bahasa verbal, bahasa non verbal, bahasa intelektual dan bahasa emosional. Media yang dimaksud dalam komunikasi transendental disini adalah shalat, *dzikir*, dan *tafakkur*.

Jama'ah thoriqoh ketika berkomunikasi dengan tuhan, prosesnya juga sangat di pengaruhi oleh pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang di pelajarinya. Anggota *jama'ah thoriqoh* yang lebih tinggi pemahamannya akan memaknai berbeda terhadap komunikasi transendental dengan anggota *jama'ah thoriqoh* yang baru bergabung dalam dunia *thoriqoh*.

Peneliti akan memulai penelitian dengan menggunakan teori-teori fenomenologi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori-teori fenomenologi menurut Husserl.

Fenomeologi kami, demikian kata Husserl, adalah teori mengenai *essential being*, yang tidak megkaji dunia *real*, melainkan lebih kepada fenomena yang dimurnikan dan dijernihkan secara transenden. Fenomena yang dimurnikan yang dimaksud dalam tesa Husserl di atas adalah sesuatu atau fenomena (kejadian) yang masih murni apa adanya, dan belum tercampur dengan beragam persepsi atau penafsiran, tesa atau asumsi-asumsi. Semua itu dikonsep sebagai sesuatu yang *immanen*. Sesuatu yang *immanen*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sesuatu yang maknanya masih murni dan belum tercampur dengan praduga-praduga, contohnya adalah pengalaman.[14]

Inti pemikiran fenomenologi adalah untuk menemukan pemikiran yang benar, seseorang harus kembali pada benda-benda. Kembali pada "benda-benda" disini adalah benda-benda diberi kesempatan untuk berbicara tentang hakikat dirinya. Pernyataan tentang hakikat benda-benda tidak lagi bergantung kepada orang yang membuat pernyataan, melainkan ditentukan oleh "benda-benda" itu sendiri. Akan tetapi, benda-benda tidaklah secara langsung memperlihatkan hakikat dirinya. Apa yang ditemui pada benda-benda itu dalam pikiran biasa bukanlah hakikat. Hakikat benda itu ada di balik yang tampak. Karena pemikiran pertama (*first look*) tidak membuka tabir yang menutupi hakikat, diperlukan pemikiran kedua (*second look*). Alat yang digunakan untuk menemukan hakikat pada pemikiran kedua adalah instuisi.[15]

Intuisi ini berkaitan dengan proses komunikasi, yang menterjemahkan makna simbol-simbol komunikasi kepada *jama'ah thoriqoh*. Intuisilah yang menghubungkan *neoma* dan *neosis*. Dengan kata lain intuisilah yang mengubah *neoma* menjadi *neosis*. Dan hal ini terjadi di dalam individu secara mental (transenden). Dengan demikian ego memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena ego dan super egolah yang menggerakkan intuisi, guna mengubah *neoma* menjadi *neosis*. Dan ketika *neoma* sudah berubah menjadi *neosis*, maka disini akan ada proses komunikasi. Proses komunikasi ini adalah proses komunikasi intra pribadi, yakni proses komunikasi dengan diri sendiri.

---

[14] Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Berkenalan Dengan Fenomenologi dan Hermeneutik*, (Surabaya : 2007) hlm 26

[15] Bambang Mudjiyanto & N. Kenda. *Metode Penelitian Fenomenologi*, ..., hlm. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas, maka peneliti membuat skema tentang kerangka penelitian ini sebagai berikut:

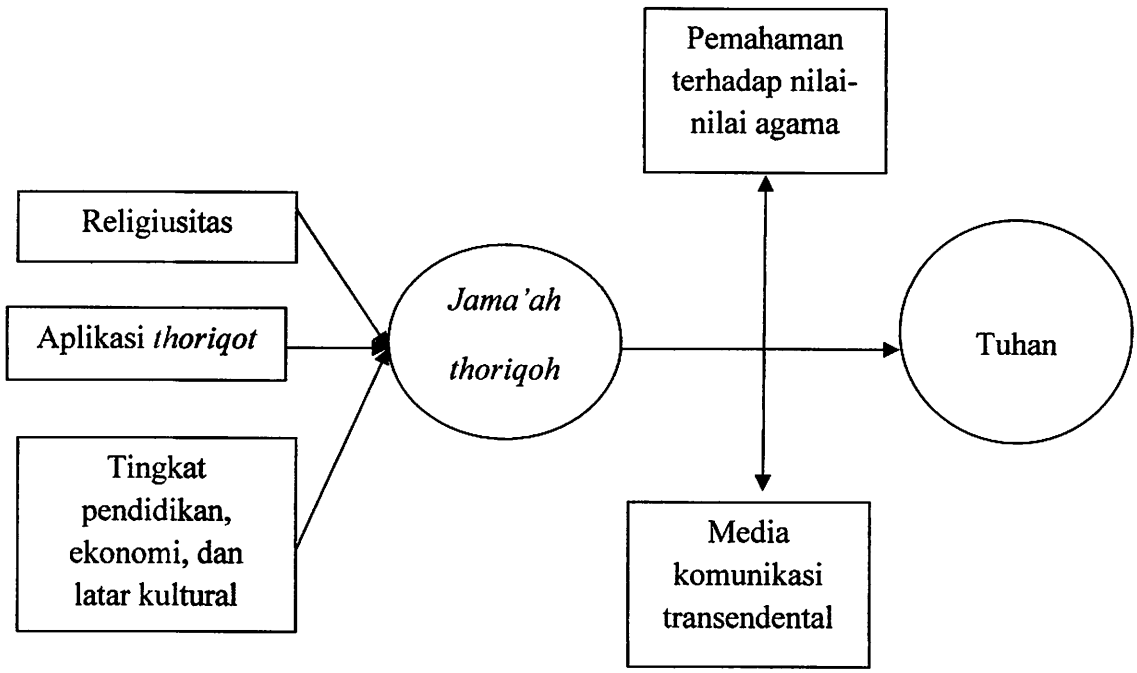

Gambar 1.1
Kerangka pikir penelitian

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Kata fenomenologi berasal dari bahasa yunani *fenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena berkecakupan. Dalam bahasa Indonesia di pakai istilah gejala. Jadi fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yag menampakkan diri.[16]

Fenomenologi bukan suatu ilmu. Tidak ada sistem, tidak ada hipotesa, tidak ada teori. Karena fenomenologi adalah sebuah metode

[16] *Ibid.*., hal 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran, pemakaian suatu kaca mata yang berbeda dengan cara berfikir seorang ahli ilmu. Seorang ahli bisa meyakinkan lawannya dengan memakai bukti seperti hasil eksperiman atau hasil hitungan, tapi hal itu tidak terjadi pada seorang fenomenolog. Meyakinkan seorang buta tentang ada banyak warna di dalam lukisan Pere Tanguy tidak akan berhasil, karena orang buta itu tidak melihat, seorang fenomenolog hanya bisa mengarahkan mata temannya, dengan harapan supaya temannya melihat hal yang sama, satu-satunya alat yang bisa dipakai adalah dengan menggunakan bahasa.[17]

Fenomenologi tidak hanya menarik karena menjelaskan banyak hal yang sulit di lihat, tapi juga penting kalau para ahli menjelaskan bagaimana gejala-gejala itu terjadi. Gejala adalah suatu aktivitas, misalnya gejala gedung putih ialah aktivitas akomodasi, konvergensi, dan fiksasi dari mata orang yang melihat gedung itu. Fenomeologi ialah tambahan dari pendapat Brentano bahwa subyek dan obyek menjadi satu secara dialektis. Tidak mungkin ada yang di lihat kalau tidak ada yang melihat. Kita di biasakan melihat obyek-obyek, yaitu benda-benda yang dilihat, didengar, dibayangkan, atau dipikirkan. Karena fenomenologi berdasarkan intensionalisme, maka kalau mau mejadi fenomenolog, kita harus membiasakan diri untuk tidak melihat benda-benda melainkan melihat gejala-gejala. Sebelum menjadi psikolog lebih baik menjadi fenomenolog supaya waktu membuat hipotesa, teori, dan hitungan sang psikolog

[17] M.A.W Brouwer. *Psikologi Fenomenologi*.(Jakarta : PT Gramedia, 1948) hlm 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui apa yang sebetulnya dihitung dan diterangkan. Hal ini di rumuskan Edmun Husserl dalam seruan *Zu den sachen selbt* yang berarti langsung melihat apa yang di bicarakan.[18]

Pendekatan fenomenologi terletak pada kemampuan peneliti untuk memasuki bidang persepsi orang lain, guna memandang kehidupan sebagaimana dilihatnya. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan sebagaimana fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Penelitian fenomenologi ini berorientasi pada aspek subyektif dari tingkah laku manusia.[19]

Metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi membantu peneliti untuk memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka demikian. Metode fenomenologi tidak hanya melihat sisi perspektif para partisipan saja, tipe fenomenologi juga berusaha memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh masing-masing individu, dari waktu ke waktu hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya. Fenomenologi mengesampingkan gagasan awal peneliti mengenai suatu peristiwa atau pengalaman dengan tujuan untuk

[18] *Ibid.*, hlm 5
[19] *Ibid.*, hlm 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahaminya dari dunia tempat para partisipan berada.[20] Jadi studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Dan juga sebuah pendekatan bagaimana dunia di dalam pengalaman pelaku perilaku.

Fenomenologi bersumber dari perspektif filsafat, mengenai "apa" yang diamati dan "bagaimana" cara mengamatinya. Di sini yang diamati adalah komunikasi transendental seorang *jama'ah thoriqoh*, dan diamati dengan pendekatan fenomenologi.

Peneliti dalam penelitian ini ketika melakukan penggalian data mengenai komunikasi transendental tidak menggunakan teori-teori terlebih dahulu, tapi membiarkan pengalaman yang dialami subyek berjalan sebagaimana mestinya, gagasan awal peneliti dikesampingkan terlebih dahulu. Untuk mengetahui segala sesuatunya peneliti bersikap netral. Maksudnya adalah peneliti secara konsisten mengurung asumsi-asumsinya sendiri, sehingga nanti dapat memandang dari sudut pandang partisipan. Dengan tidak menggunakan teori-teori atau pengertian yang telah ada, sehingga subyek diberi kesempatan "berbicara tentang dirinya sendiri".

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif

---

[20]*Ibid.*, hlm. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya

2. Subyek, obyek dan lokasi penelitian

Subyek dalam penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga, yang sifat-keadaannya ("attribut"-nya) akan diteliti.[21] Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah *jama'ah thoriqoh.* Seorang *jama'ah thoriqoh* dipilih karena *jama'ah thoriqoh* adalah salah satu golongan orang yang melakukan komunikasi dengan Allah SWT secara terus menerus.

Penentuan subyek penelitian didasarkan pada *purposive sampling. Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian.[22] Hal ini di lakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.

Kriteria sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Alim* dan ahli
b. Arif dalam segala sifat kesempurnaan hati, segala etika, segala kegelisahan jiwa..
c. Bersifat belas kasih terhadap semua orang Islam
d. Berdomisili di Surabaya
e. Berumur 25 tahun ke atas

---

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatid Dan Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2008) hlm. 108.

[22] *Ibid.*, hlm. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui bahwa *jama'ah thoriqoh* memiliki kriteria sebagaimana di atas, hal yang dilakukan peneliti disini adalah dengan mengkroscek hal tersebut kepada orang-orang disekitar *jama'ah thoriqoh.*

Objek penelitian adalah kajian keilmuan,[23] yang dalam bidang ini adalah komunikasi yang menjadi kajian penelitian. Dan dalam penelitian ini, peneliti mengambil obyek kajian komunikasi transendental, karena sebenarnya induk dari ilmu-ilmu komunikasi adalah komunikasi ini. Hal ini dapat diketahui bahwa ketika komunikasi dengan Allah berjalan baik, maka secara otomatis komunikasi dengan manusia pun juga akan membaik. Oleh karena itu peneliti mengambil obyek kajian ini karena komunikasi inilah yang paling penting.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Surabaya. Karena daerah ini termasuk pusat kegiatan Jawa Timur, baik sentral perdagangan maupun pemerintahan.

3. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian data di bagi menjadi dua, yakni data primer dan data skunder.[24] Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu metode wawancara dan metode observasi. Sedangkan Data sekunder merupakan

[23] *Ibid.*, hlm. 108.
[24] *Ibid.*, hlm. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.[25]

Sumber data dalam penelitian ini digali dengan dua cara, yakni wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari *jama'ah thoriqoh.* Yang digali adalah data tentang pengalaman komunikasi transendental dan makna di baliknya dari seorang *jama'ah thoriqoh* karena *jama'ah thoriqoh* adalah kategori orang yang melakukan komunikasi transendental secara terus menerus, atau setidaknya mereka adalah orang yang frekuensi komunikasi dengan Allah SWT lebih banyak dari pada orang pada umumnya.

4. Tahap-tahap penelitian

Secara aplikatif Bogdan dan Taylor memberi arahan bagaimana penelitian kualitatif dengan menggunakan metode secara fenomenologi dilakukan. Menurut mereka metode penelitian secara fenomenologi ada tiga tahap, yaitu: tahap pra lapangan, tahap di lapangan, tahap analisis data.[26]

Tahap pra lapangan berupa proses pengamatan awal (*go to people*) yakni mempersiapkan pedoman pengamatan dan pedoman wawancara,

---

[25] *Ibid.*, hlm. 114.
[26] Bambang Mudjiyanto & N. Kenda, *Metode Penelitian Fenomenologi* ..., hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan lokasi penelitian pemilihan model pengamatan, dan model wawancara.[27]

Kegiatan pra lapangan berupa pengamatan awal dan merupakan kegiatan mengunjungi lokasi penelitian tanpa berinteraksi dengan subyek, peneliti hanya mengamati subyek, lingkungan subyek, tindakan subyek, tanpa melakukan wawancara. Sifat pengamatan awal ini, hanya mendapatkan gambaran global tentang lingkungan fisik, dan sosial subyek penelitian. Melakukan kegiatan pra lapangan, peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat umum tentang berbagai lingkungan. Pertanyaan penelitian disiapkan terlebih dahulu berupa pedoman wawancara, yakni meliputi dua hal. *Pertama,* pertanyaan subtansif, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah subtansif dalam lingkungan yang khusus. *Kedua,* yaitu pertanyaan yang lebih dekat dengan masalah sosiologi yang mendasar dan masalah teoritis yang lebih luas. Dan kemudian tahap di lapangan, yakni mewawancarai subyek serta pengamatan. Metode fenomenologi mensyaratkan penelitian secara terbuka. Pengamatan secara terbuka disini adalah peneliti secara terbuka dapat bertindak dalam cara yang memungkinkan ia menggali dan mencari informasi, sehingga peneliti dapat mengatasi segala hambatan. Dalam tahap pra lapangan adalah menjelaskan latar belakang penelitian. Hal ini

[27] *Ibid.*,hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan agar lebih berfokus pada inti penelitian. Dan tahap selanjutnya adalah memilih informan, serta menelaah dokumen.[28]

Tahap selanjutmya adalah tahap lapangan. Tahap lapangan disini adalah tahap penggalian data yang mana dalam penelitian fenomenologi menggunakan teknik wawancara dan observasi partisipan.

5. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Penggunaan wawancara mendalam (*dept interview*) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian.[29]

Wawancara dalam penelitian fenomenologi biasanya dilakukan secara informal, interaktif (percakapan), dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Dalam wawancara, peneliti membuat catatan

---

[28] *Ibid.*,hlm. 68
[29] Sugiyono,"*Metode Penelitian Kuantitatif*.....,hal 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan secara lengkap, akurat, terperinci, dan sistematis. Catatan yang di tulis terdiri atas dua bagian, yakni deskripsi dan komentar. Deskripsi yakni tentang apa yang sesungguhnya kita amati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar atau amati. Dan komentar adalah tentang tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan kita tentang apa yang kita amati.[30]

Sebelum wawancara mendalam akan dilakukan, peneliti mempersiapkan susunan kata yang simpatik, dimana pewawancara harus memandang dari sudut pandang subyek. Pertanyaan di desain sedemikian rupa dengan tujuan agar subyek mau berbicara tentang apa yang ada dalam pikiran mereka, dan apa yang menjadi perhatian mereka tanpa memaksa mereka memberi tanggapan terhadap minat, perhatian, dan prasangka peneliti.

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan *jama'ah thoriqoh*. Metode ini berkenaan dengan pengalaman orang-orang mengenai fenomena tertentu. Usai mengidentifikasi fenomena yang ingin di teliti, peneliti lalu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan riset yang mengeksplorasi maknanya bagi para partisipan

b. Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada di luar sekolah, yang ada hubungannya dengan

[30] Bambang Mudjiyanto & N. Kenda. *Metode Penelitian Fenomenologi*, ..., hlm. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian tersebut. Menurut Arikunto teknik dokumentasi yaitu "mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya".[31]

6. Teknik analisis data

Proses analisis data secara fenomenologi, pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dengan proses pengamatan partisipan dan wawancara mendalam di lingkungan subyek. Menurut Bogdan Taylor, proses analisis data adalah teknik-teknik yang dapat digunakan untuk memberikan artikepada beratus-ratus atau bahkan beribu-ribu lembar catatan lapangan, transkip wawancara, dan komentar peneliti. Lebih tepatnya adalah proses yang memerlukan usaha secara formal untuk mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis (gagasan-gagasan) yang disampaikan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis tersebut didukung oleh data. Moustakas memodifikasi pemikiran van kaam dalam metode analisis data secara fenomenologi, yaitu:[32]

a. Mencatat (membuat daftar) seluruh ekspresi tindakan aktor yang relevan dengan tema penelitian
b. Mereduksi data sehingga tidak terjadi *overlapping*
c. Mengelompokkan data berdasarkan tema
d. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkip wawancara dan catatan lapangan mengenai ekspresi aktor

[31] *Ibid.*, hlm. 240.
[32] Bambang Mudjiyanto & N. Kenda. *Metode Penelitian Fenomenologi,* ..., hlm. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan
f. Menyusun variasi imaginatif masing-masing *co-reseacher*
g. Menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai dengan tema

Dalam hal ini yang akan peneliti lakukan di lapangan adalah sebagai berikut:

a. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana *jama'ah thoriqoh* memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data), serta mengembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala, dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
e. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya

7. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teoritis yang berisi kajian pustaka yang meliputi: pengertian komunikasi transendental, media komunikasi transendental, alat komunikasi transendental, proses komunikasi transendental, model komunikasi transendental, bahasa komunikasi transendental, dan kajian teori yang meliputi: alam dan pengalaman, kesengajaan, *noema dan noesis, presentatio : genuine versus non genuine, perception : inner versus outer, meaning, reduction, suspension, tahap* fenomenologi transendental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III Penyajian data yang berisi deskripsi subyek, obyek dan lokasi penelitian serta deskripsi data penelitian.

Bab IV Analisa data yang berisi temuan penelitian dan konfirmasi dengan teori.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id